

**TINJAUAN HISTORIS BUKTI AKHIR RIWAYAT  
KEKAISARAN BIZANTIUM  
(Romawi Timur)**

Selsa Ihza Febriza<sup>1</sup>, Ellya Roza<sup>2</sup>

Email: [zuraselsa1899@gmail.com](mailto:zuraselsa1899@gmail.com)<sup>1</sup>, [ellya.roza@uin.suska.ac.id](mailto:ellya.roza@uin.suska.ac.id)<sup>2</sup>

Pascasarjana UIN Suska Riau

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Bukti Akhir Riwayat Kekaisaran Bizantium (Romawi Timur). Penelitian ini menggunakan metode historis dengan melakukan langkah-langkah heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Kemudian pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik kepustakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah deskriptif kualitatif yang meliputi penyusunan data, klasifikasi data, pengolahan data dan penyimpulan data. Berdasarkan hasil penelitian, Bukti Akhir Riwayat Kekaisaran Bizantium (Romawi Timur) disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal penyebab runtuhnya yaitu perpecahan antar gereja dan faktor eksternal disebabkan meluasnya ekspansi Islam ke wilayah Eropa Barat.

**Kata Kunci:** Bizantium, Romawi Timur, Gereja.

**Abstract:** *The aim of this research is to find out the final evidence of the history of the Byzantine (East Roman) Empire. This research uses historical methods by carrying out heuristic, criticism, interpretation and historiography steps. Then data collection in this research used library and documentation techniques. The data analysis technique used is qualitative descriptive which includes data preparation, data classification, data processing and data conclusion. Based on research results, the final evidence of the history of the Byzantine (East Roman) Empire was caused by two factors, namely internal factors and external factors. The internal factor that caused the collapse was the division between churches and the external factor was caused by the widespread expansion of Islam into Western Europe.*

**Keywords:** *Bizantium, Romawi Timur, Gereja.*

## **PENDAHULUAN**

Romawi Timur merupakan kekuatan terbesar ekonomi, budaya dan militer di Eropa. Pada 293, Kaisar Diokletianus membagi kekaisaran kedalam empat bagian untuk tujuan administratif: kekaisaran telah tumbuh terlalu besar dan rumit untuk dijalankan dari satu pusat. Tetapi reformasi Diokletianus akhirnya membelah kerajaan itu menjadi dua. Kekayaan semuanya terdapat di timur, ternyata sehingga bagian barat Kekaisaran Romawi ambruk. Kerajaan Romawi didirikan pada tahun 753 sebelum Masehi (SM). Pada bulan Mei 30 M terjadi perpecahan dalam Kerajaan Romawi yang berpusat di Roma, yaitu pecah menjadi dua Kerajaan, Kerajaan Romawi Barat (Roma) dan Kerajaan Romawi Timur, dengan ibu kota Konstantinopel, dan Konstantinus Agung (Kaisar Konstantin) sebagai Maharajanya. Kerajaan Romawi dikenal sebagai penguasa Eropa dan Dunia. Tidak ada yang bisa menandingi kekuasaan Romawi saat itu, selain Persia. Romawi mampu mengambil alih peradaban dunia Barat dari Yunani hingga 500 tahun lamanya, serta mampu menjadi kekuatan yang dominan di Eropa hingga 200 tahun lamanya.

Meskipun Kekaisaran Romawi Timur memiliki ciri multi-etnis dalam sejarahnya, serta menjaga tradisi Romawi-Helenistik, negeri ini dikenal oleh negeri-negeri barat

dan utara pada masanya dengan nama Kekaisaran Orang-orang Yunani karena kuatnya pengaruh Yunani. Penggunaan istilah Kekaisaran Orang-orang Yunani (Latin: Imperium Graecorum) di Barat merupakan lambang penolakan klaim Bizantium sebagai Kekaisaran Romawi. Klaim Romawi Timur terhadap pewarisan Romawi ditentang di Barat pada masa Maharani Irene dari Athena karena pengangkatan Karel yang Agung sebagai Kaisar Romawi Suci pada tahun 800 oleh Paus Leo III, yang memandang takhta Romawi kosong (tidak ada penguasa laki-laki). Paus dan penguasa dari Barat lebih menyukai istilah Imperator Romaniae daripada Imperator Romanorum, gelar yang digunakan hanya untuk Karel yang Agung dan penerus-penerusnya.

Sementara itu, di peradaban Persia, Islam, dan Slavia, identitas Romawi negeri ini diakui. Di dunia Islam, Kekaisaran Romawi Timur dikenal dengan nama روم (Rûm "Roma"). Dalam atlas-atlas sejarah modern, kekaisaran ini biasanya dijuluki Kekaisaran Romawi Timur pada periode antara 395 hingga 610. Pada peta-peta yang menggambarkan Kekaisaran setelah tahun 610, istilah Kekaisaran Bizantium biasanya dipakai karena pada tahun 620 kaisar Heraklius mengganti bahasa resmi kekaisaran dari Latin ke Yunani.

Begitu juga studi terdahulu menunjukkan bahwa Bukti Akhir Riwayat Kekaisaran Bizantium (Romawi Timur) seperti ini di teliti oleh lidya monalisa dengan hasil penelitian bahwa masih kurang terperinci terkait runtuhnya kekaisaran byzantium dengan kurangnya hasil pembahasan terkait runtuhnya kekaisaran byzantium tersebut. Begitu pula penelitian yang diteiti oleh Zaskia Siregar dengan hasil penelitian masih kurangnya bentuk yang terperinci terkait bentuk penaklukan konstantinopel.

Seiring dengan perjalanan tinjauan sejarah, pertanyaan muncul : apa itu kekaisaran romawi timur ? apa bukti terjadinya keruntuhan pada kekaisaran byzantium (romawi timur) ?

Artikel ini juga membahas terkait catatan awal sejarah terakit kekaisaran byzantium serta penyebab dan faktor faktor terjadi runtuhnya kekaisaran byzantium (romawi timur).

Dengan merinci tinjauan historis Bukti Akhir Riwayat Kekaisaran Bizantium (Romawi Timur), artikel ini dapat memberikan kontribusi pemahaman dan pengetahuan baru dalam tinjauan histori Bukti Akhir Riwayat Kekaisaran Bizantium (Romawi Timur).

Berdasarkan latar belakang diatas maka artikel jurnal ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang Bukti Akhir Riwayat Kekaisaran Bizantium (Romawi Timur), yang dalam catatan sejarah mengatakan bahwa kekaisaran tersebut merupakan kekaisaran terbesar sepanjang sejarah dan terkuat. Dengan menelusuri sumber sumber sejarah dan literatur klasik, artikel iini berusaha menyajikan pemahaman yang lebih mendalam tentang runtuhnya kekaisaran byzantium.

## METODE

Metode penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan jenis penelitian kualitatif atau (library research) dengan jenis studi yang mengumpulkan informasi dan data dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan publikasi lainnya Metode penelitian menurut Sugiyono adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan suatu data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian kepustakaan sama dengan menyelidiki suatu peristiwa atau tulisan untuk mendapatkan fakta yang

akurat dengan menemukan asal-usul dan penyebab sebenarnya dari peristiwa atau tulisan tersebut. Zed mengemukakan penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, kemudian membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian tersebut. Sumardi juga mengemukakan bahwa studi kepustakaan berkaitan dengan kajian secara teori melalui referensi-referensi terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti secara keseluruhan.

Bungin mengatakan bahwa pendekatan kualitatif, selain didasari oleh filsafat fenomenologis dan humanistik, juga mendasari pendekatannya pada filsafat empiris, idealisme, kritisme, vitalisme dan rasionalisme. Dalam berpikir positivisme, pendekatan kualitatif dipandang sebagai kritik terhadap postpositivisme. Pendekatan secara kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode penelitian kepustakaan yang akan diterapkan dalam artikel ini dimulai dengan identifikasi sumber kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian, mencakup teks-sejarah, literatur klasik Islam, catatan sejarah, dan riset-riset terkini tentang Bukti Akhir Riwayat Kekaisaran Bizantium (Romawi Timur). Kriteria seleksi sumber ditegakkan untuk memastikan bahwa sumber-sumber yang dipilih memiliki kualitas dan relevansi tinggi, seperti keotentikan, keakuratan, dan keterkaitan langsung dengan topik penelitian. Data akan dikumpulkan dari sumber-sumber ini, termasuk informasi tentang metode pendidikan, kurikulum, nilai-nilai, dan konteks sejarah pada Kekaisaran byzantium, serta bukti runtuhnya kekaisaran tersebut. Setelah pengumpulan data, analisis literatur akan dilakukan untuk mengidentifikasi pola, tren, terkait Runtuhnya kekaisaran Byzantium (Romawi Timur). Teknik analisis melibatkan analisis komparatif, analisis tematik, analisis konseptual, dan analisis relevansi serta implikasi.

Kesimpulan dan generalisasi dari hasil analisis akan disajikan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang Bukti Akhir Riwayat Kekaisaran Bizantium (Romawi Timur) terhadap pembaca, serta pemahaman yang mendalam terkait sejarah tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kekaisaran Byzantium (Romawi Timur)**

Sebelum islam datang, ada dua kerajaan yang sangat menonjol pada saat itu, dan saling bersaing untuk merebut kekuasaan serta berebut dalam membangkitkan sebuah pengaruh. yaitu Romawi Timur di sebelah barat sampai ke laut Adriatik dan Persia di sebelah timur sampai ke sungai Dijlah.

Kerajaan Romawi disirikan pada tahun 753 sebelum Masehi (SM) bulan Mei 30 M terjadi perpecahan dalam Kerajaan Romawi yang berpusat di Roma, yaitu pecah menjadi dua Kerajaan, Kerajaan romawi Barat (Roma) dan Kerajaan Romawi Timur, dengan ibu kota Konstatinopel, dan Konstantinus Agung (Kaisar constantin) sebagai Maharajanya.

Sedangkan, apabila dilacak dari asal-usul pendiriannya, kota Konstantinopel sendiri didirikan ribuan tahun yang lalu oleh pahlawan legendary Yunani yang bernama Byzas, kota inipun pada awalnya dinamai sesuai dengan namanya, yakni Byzantium. Pada tahun 324, Kaisar Konstantin memindahkan ibukota Romawi Timur ke kota ini dan sejak itu namanya diubah menjadi Konstantinopel dan negaranya disebut dengan Byzantium. Konstantinopel sendiri sering disebut sebagai "New Rome" dan dengan sendirinya menjadi kota dengan aktivitas dagang terbanyak dengan populasi mencapai 500.000 orang.

Konstantinopel didirikan oleh Kaisar Romawi Konstantinus I di atas situs sebuah kota yang sudah ada sebelumnya, Bizantium yang didirikan pada permulaan masa ekspansi kolonial Yunani, sekitar tahun 671-662 SM. Kaisar Konstantinus I mempersembahkan Konstantinopel kepada Maria dan anak-anak Yesus dalam sebuah mosaik Gereja Hagia Shopia yang dikeluarkan Konstantinus I untuk memperingati pendirian Konstantinopel.

Romawi menginduk pada agama nasrani dan peribadatan Yesus, Dari segi moral dan etika sosial, kedua kerajaan ini memiliki kehidupan sosial yang buruk dan jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. dan juga terdapat beberapa aliran yaitu:

- Aliran Yaaqibah, banyak dianut di Mesir, Habsyah, dan lain-lain.
- Aliran Nasathirah, banyak dianut di Musil, Irak, dan Persia.
- Aliran Mulkaniyah, banyak dianut di Afrika Utara, Sicilia, Syiria, dan Spanyol.

Di antara ketiga aliran ini, terdapat perbedaan keyakinan. Aliran Yaaqibah berkeyakinan bahwa Isa AL-Masih adalah Allah, dengan pengertian bahwa Allah dan manusia bersatu dalam diri Al-Masih. Aliran Nasathirah dan Mulkaniyah berkeyakinan bahwa dalam diri Al-Masih terdapat dua tabiat, yaitu: (1) tabiat ketuhanan; dan (2) tabiat kemanusiaan.

Rakyat Romawi terbagi menjadi beberapa kelas; kelas terhormat dan kelas umum. Kelas terhormat hidup dengan layak, dan semua kebutuhannya sangat tercukupi. Kelas terhormat diperlakukan dengan baik oleh raja Romawi dan diberi hak-hak istimewa, berbeda dengan kelas umum yang diperlakukan tidak adil dan tidak manusiawi. Rakyat umum dipersulit dalam hal perdagangan. Mereka tidak dilayani dengan baik, dan undang-undang yang mengatur tentang perdagangan yang dibuat oleh pemerintah sangat mencekik rakyat umum. Selain perdagangan, pajak juga sangat mencekik rakyat umum. Raja Justinianus memberlakukan undang-undang pajak yang merugikan dan membuat rakyat sekarat secara ekonomi. Cara yang dilakukan dalam pengumpulan pajak yaitu dengan cara monopoli, tidak jarang juga dengan cara paksaan dan siksaan dalam pengambilan mata uang (dirham) yang mereka miliki. Kondisi petani pada waktu itu juga memburuk, mereka hidup dalam kekuasaan para petani besar, sementara petani kecil hidup dalam keadaan tidak bebas. Tidak jarang juga para petani diserang dan dirampas hasil panennya, rumahnya di bakar, perkebunannya dihancurkan bahkan yang paling keji adalah mereka sampai dibunuh.

Peradaban Romawi banyak menyumbangkan pengembangan dalam bidang hukum, perang, seni, literatur arsitektur dan bahasa. Dalam bidang arsitektur, bangsa Romawi memiliki keahlian tinggi dan kompeten. Selain arsitektur, bangsa Romawi juga memiliki peradaban dalam bidang Seni Sastra. Pada awal perkembangannya karya sastra Romawi terpengaruh kuat oleh Yunani, namun lambat laun mereka mulai menemukan jati dirinya dan menghasilkan karya sastra sendiri. Di antara karya sastra Romawi yang dapat ditemui di antaranya Oda yang merupakan hasil karya dari Ahmad Agis Mubarak Horatius, Magnum Opus karya Livius, Metamorphoses karya Ovidius, dan masih banyak lagi karya sastra lain yang jumlahnya ratusan bahkan ribuan. Peradaban Romawi yang tidak kalah pentingnya adalah peradaban dalam bidang ilmu pengetahuan. Sejarah mencatat bahwa bangsa Romawi sudah mengenal ilmu pengetahuan dari filsafat Yunani. Tokoh seperti Galen, yang ahli dalam bidang kedokteran, anatomi, dan fisiologi adalah satu di antara ilmuwan yang lahir dari peradaban Romawi.

Kerajaan Romawi dikenal sebagai penguasa Eropa dan Dunia. Tidak ada yang bisa menandingi kekuasaan Romawi saat itu, selain Persia. Romawi mampu mengambil alih peradaban dunia Barat dari Yunani hingga 500 tahun lamanya, serta mampu menjadi kekuatan yang dominan di Eropa hingga 200 tahun lamanya (Mubarak, 2020)

pasukan Romawi ketika itu telah berhasil menguasai daerah luas yang melingkupi seluruh wilayah Mediterania dan sebagian besar Eropa Timur. Wilayah-wilayah ini terdiri dari berbagai kelompok budaya, baik yang masih primitif maupun yang telah memiliki peradaban maju. Secara umum, provinsi-provinsi di wilayah Mediterania timur lebih makmur dan maju karena telah mengalami perkembangan pesat pada masa Kekaisaran Makedonia serta telah mengalami proses hellenisasi. Sementara itu, provinsi di wilayah Barat kebanyakan hanya berupa pedesaan yang tertinggal. Perbedaan antara kedua wilayah ini bertahan lama dan menjadi penting pada tahun-tahun berikutnya.

Kekaisaran Romawi Timur, juga dikenal sebagai Kekaisaran Bizantium, adalah sebuah kekaisaran yang melanjutkan kedaulatan Kekaisaran Romawi, terutama di wilayah-wilayah yang berbahasa Yunani pada Abad Kuno dan Pertengahan. Penduduk dan tetangga-tetangga Kekaisaran Romawi Timur menjuluki negeri ini Kekaisaran Romawi atau Romania (Yunani: *Ῥωμανία*, *Rōmanía*). Kekaisaran ini berpusat di Konstantinopel, dan dikuasai oleh kaisar-kaisar yang merupakan pengganti kaisar Romawi kuno setelah runtuhnya Kekaisaran Romawi Barat. Tidak ada konsensus mengenai tanggal pasti dimulainya periode Romawi Timur.

Beberapa orang menyebut masa kekuasaan Diokletianus (284-305) dikarenakan reformasi-reformasi pemerintahan yang ia perkenalkan, yang membagi kerajaan tersebut menjadi pars Orientis dan pars Occidentis. Pihak lainnya menyebut masa kekuasaan Theodosius I (379-395), atau setelah kematiannya pada tahun 395, saat kekaisaran terpecah menjadi bagian Timur dan Barat. Ada juga yang menyebut tahun 476, ketika Roma dijajah untuk ketiga kalinya dalam seabad yang menandakan jatuhnya Barat (Latin), dan mengakibatkan kaisar di Timur (Yunani) mendapatkan kekuasaan tunggal. Bagaimanapun juga, titik penting dalam sejarah Romawi Timur adalah ketika Konstantinus yang Agung memindahkan ibukota dari Nikomedia (di Anatolia) ke Byzantium (yang akan menjadi Konstantinopel) pada tahun 330.

Negeri ini berdiri selama lebih dari ribuan tahun. Selama keberadaannya, Romawi Timur merupakan kekuatan ekonomi, budaya, dan militer yang kuat di Eropa, meskipun terus mengalami kemunduran, terutama pada masa Peperangan Romawi-Persia dan Romawi Timur-Arab. Kekaisaran ini direstorasi pada masa Dinasti Makedonia, bangkit sebagai kekuatan besar di Mediterania Timur pada akhir abad ke-10, dan mampu menyaingi Kekhalifahan Fatimiyah. Setelah tahun 1071, sebagian besar Asia Kecil direbut oleh Turki Seljuk. Restorasi Komnenos berhasil memperkuat dominasi pada abad ke-12, tetapi setelah kematian Andronikos I Komnenos dan berakhirnya Dinasti Komnenos pada akhir abad ke-12, kekaisaran kembali mengalami kemunduran. Romawi Timur semakin terguncang pada masa Perang Salib Keempat tahun 1204, ketika kekaisaran ini dibubarkan secara paksa dan dipisah menjadi kerajaan-kerajaan Yunani dan Latin yang saling berseteru. Kekaisaran berhasil didirikan kembali pada tahun 1261 di bawah pimpinan kaisar-kaisar Palaiologos, tetapi perang saudara pada abad ke-14 terus melemahkan kekuatan kekaisaran. Sisa wilayahnya dicaplok oleh Kesultanan Utsmaniyah dalam Peperangan Romawi Timur-Utsmaniyah.

Kawasan Romawi adalah daerah yang terletak di laut Mediterania, di bagian sebelah barat merupakan daerah pantai yang berkontur landai dengan sungai Tiber sebagai muara. Sehingga daerah ini kemudian berkembang menjadi sebuah daerah pelabuhan dan pelayaran. Bagian Timur memiliki jenis tanah pegunungan dengan kontur pantai yang curam. Sedangkan kawasan utara merupakan daerah pegunungan Alpen. Kondisi alam yang membuat kecenderungan untuk bertahan hidup lebih diutamakan, dibidang seni tidak terlalu menjadi perhatian utama masyarakat Romawi Kuno. Leluhur bangsa Romawi

adalah bangsa Latinum, disamping terdapat percampuran dengan bangsa Etruskia dan bangsa Yunani. Hal ini mempengaruhi dan member sumbangan besar kepada kebudayaan Romawi. Walaupun begitu ciri khas kepribadian orang Romawi yang bersifat strategis, menonjolkan kekuatan, fungsional, dan realistis tidak hilang. bahkan telah membuat campuran kebudayaan serapan mereka menjadi suatu kebudayaan baru dan menjadi asal usul peradaban Eropa di masa depan.

Berakhir masa kekaisaran Romawi Barat (476 M), maka dimulailah masa kekaisaran Romawi Timur dengan ibukotanya Konstantinopel. Konstantinopel didirikan oleh orang Yunani yang bernama Byzas seorang pembuka koloni Yunani berlayar ke arah timur laut Aegea. Ia melewati selat Dardanelas dan menyebrangi laut Marmara. Kemudian ia mencapai selat Bosporus, disini didirikan kota yang bernama menurut namanya yaitu Byzantium, Byzantium bukan kota yang didirikan oleh kaisar konstantin agung, tetapi pada mulanya hanyalah merupakan koloni bangsa Yunani, sampai kemudian dijadikan oleh kaisar Romawi menjadi ibukota Romawi Timur. Tahun 330 M berkembang menjadi Roma baru yang dikenal sebagai Konstantinopel.

### **Pemisahan Kekaisaran Romawi**

Konstantinus memindahkan pusat kekaisaran, dan membawa perubahan-perubahan penting pada konstitusi sipil dan religius. Pada tahun 330, ia mendirikan Konstantinopel sebagai Roma kedua di Byzantium. Posisi kota tersebut strategis dalam perdagangan antara Timur dan Barat. Sang kaisar memperkenalkan koin (solidus emas) yang bernilai tinggi dan stabil, serta mengubah struktur angkatan bersenjata. Di bawah Konstantinus, kekuatan militer kekaisaran kembali pulih. Periode kestabilan dan kesejahteraan pun dapat dinikmati.

Keadaan kekaisaran tahun 395 dapat dikatakan sebagai hasil kerja Konstantinus. Prinsip dinasti diterapkan dengan tegas sehingga kaisar yang meninggal pada masa itu, Theodosius I, dapat mewariskan kekaisaran pada anak-anaknya: Arcadius di Barat dan Honorius di Timur. Theodosius merupakan kaisar terakhir yang menguasai seluruh Romawi Barat dan Timur

Kekaisaran Timur terhindar dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh Barat pada abad ketiga dan keempat, karena Timur memiliki budaya urban yang lebih mapan dan sumber daya finansial yang lebih kuat, sehingga mampu menghentikan penyerang dengan upeti dan menyewa tentara-tentara bayaran. Theodosius II memperkuat tembok Konstantinopel, sehingga kota tersebut aman dari serangan-serangan; tembok tersebut tidak dapat ditembus hingga tahun 1204. Untuk mengusir orang-orang Hun yang berada di bawah pimpinan Attila, Theodosius memberi mereka subsidi (konon 300 kg (700 lb) emas) Ia juga mendukung pedagang Konstantinopel yang berdagang dengan orang Hun dan bangsa lainnya.

Salah satu kaisar yang memberikan banyak perubahan terhadap konstantinopel adalah kaisar Yustinianus memerintah di Romawi Timur. Perubahan tersebut memiliki bertujuan untuk mengembalikan kemegahan yang pernah dicapai oleh Romawi sebelum mengalami perpecahan, dan merebut kembali wilayah yang pernah menjadi bagian dari Romawi. Sumbangan yang diberikan kaisar di bidang hukum dan arsitektur diantaranya, Codex Yustinianus merupakan kumpulan perintah yang pernah dikeluarkan kaisar yang kemudian menjadi sumber hukum di Romawi Timur. Sedangkan di bidang arsitektur, peninggalannya adalah gedung gereja ayasopia, yang merupakan contoh dari budaya Yunani dan Romawi Kuno. Sehingga, Bizantium menjadi pemelihara keagungan Yunani dan Romawi. Pengaruh seni Bizantium menyebar ke seluruh kawan Eropa.

Penerusnya, Marcianus, menolak melanjutkan membayar upeti ini. Beruntungnya, Attila telah mengalihkan perhatiannya pada Kekaisaran Romawi Barat. (Treadgold & Treadgold, 1995) Setelah kematiannya tahun 453, negeri Attila runtuh dan Konstantinopel membuka hubungan yang menguntungkan dengan orang-orang Hun yang tersisa. Mereka akhirnya bertempur sebagai tentara bayaran dalam angkatan bersenjata Romawi Timur.

Setelah jatuhnya Attila, perdamaian dapat dinikmati di Romawi Timur, sementara Romawi Barat runtuh (keruntuhannya tercatat pada tahun 476, ketika jenderal Romawi Jermanik Odoacer menjatuhkan kaisar Romulus Augustulus).

### **Bangkitnya Utsmaniyah Dan Jatuhnya Konstantinopel**

Setelah Tentara Salib menjarah Konstantinopel tahun 1204, dua negara Romawi Timur berdiri: Kekaisaran Nicea dan Kedespotan Epirus. Negara ketiga, Kekaisaran Trebizond, didirikan oleh Alexios I dari Trebizond beberapa minggu sebelum penjarahan Konstantinopel. Di antara tiga negara ini, Epirus dan Nicea merupakan negara yang paling mungkin merebut kembali Konstantinopel. Kekaisaran Nicea terus berjuang untuk tetap bertahan, dan pada pertengahan abad ke-13 telah kehilangan sebagian besar wilayahnya di Anatolia selatan. Melemahnya Kesultanan Rûm akibat serangan bangsa Mongol tahun 1242–43 memungkinkan para beylik dan ghazi untuk mendirikan kepangeranan mereka sendiri di Anatolia, sehingga melemahkan kekuasaan Romawi Timur di Asia Kecil. Akan tetapi, invasi Mongol juga memberi waktu bagi Nicea untuk mengalihkan perhatian pada Kekaisaran Latin.

Kekaisaran Nicea berhasil merebut kembali Konstantinopel dari Latin tahun 1261. Selanjutnya, mereka juga berhasil mengalahkan Epirus. Maka Romawi Timur berhasil direstorasi di bawah pimpinan Michael VIII Palaiologos. Akan tetapi, kekaisaran yang terkoyak akibat perang kini rentan terhadap musuh-musuh disekitarnya. Untuk memperkuat tentaranya dalam peperangan melawan Kekaisaran Latin, Michael menarik pasukan dari Asia Kecil, dan memungut pajak yang tinggi dari petani, mengakibatkan kebencian. Proyek pembangunan besar-besaran dilancarkan di Konstantinopel untuk memperbaiki kerusakan akibat Perang Salib Keempat, tetapi tidak satupun dari usaha ini menguntungkan petani di Asia Kecil, yang menderita akibat serangan ghazi-ghazi.

Michael memilih untuk memperluas wilayah kekaisaran daripada menjaga jajahannya di Asia Kecil. Untuk mencegah penjarahan lain, ia memaksa gereja tunduk kepada Roma, yang menjadi solusi sementara. Selanjutnya, Kaisar Andronikos II, lalu cucunya Kaisar Andronikos III, berupaya membangkitkan kembali kekaisaran, namun tentara bayaran yang disewa Andronikos II sering kali menjadi bumerang.

### **Bukti Akhir Runtuhnya Kekaisaran Byzantium (Romawi Timur)**

Situasi semakin memburuk setelah Andronikos III wafat. Perang saudara selama enam tahun berkecamuk di kekaisaran, dan gempa bumi di Gallipoli tahun 1354 menghancurkan perbentengan, sehingga Utsmaniyah (yang disewa sebagai tentara bayaran selama perang saudara oleh Ioannes VI Kantakouzenos) dapat memperkuat posisinya di Eropa. Saat perang saudara telah berakhir, Utsmaniyah telah mengalahkan Serbia dan menundukkan mereka sebagai vassal. Setelah Pertempuran Kosovo, sebagian besar Balkan telah didominasi oleh Utsmaniyah.

Kaisar memohon bantuan dari barat, tetapi paus hanya akan mengirim bantuan jika Gereja Ortodoks Timur mau bersatu kembali dengan Takhta Suci. Penyatuan gereja telah dipertimbangkan, dan kadang-kadang dilakukan melalui dekret kekaisaran, tetapi penduduk dan klerus Ortodoks membenci otoritas Roma dan Ritus Latin. Beberapa tentara

Barat datang dan memperkuat pertahanan Konstantinopel, namun kebanyakan penguasa Barat, yang sibuk dengan urusannya masing-masing, tidak melakukan apapun saat Utsmaniyah mencaplok satu per satu sisa wilayah Romawi Timur.

Pada masa itu Gereja Roma mulai menuduh Gereja Ortodoks menyatakan bahwa secara teologis penambahan kata itu salah: Roh Kudus hanya muncul dari Bapa, sehingga penambahan nama Putra adalah bidah. Masalah seperti inilah akar huru-hara di Konstantinopel.

Seiring waktu, perpecahan ini kian meruncing, meski usaha penyelesaian tetap dilakukan. Penjarahan Konstantinopel oleh tentara salib “Kristen” pada 1204, yang dinyatakan Paus In-nocent III sebagai “contoh hukuman dan pekerjaan kegelapan,” menambah kebudayaan dendam terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan Barat. Kekuatan saudagar negara-negara Italia yang tumbuh atas biaya Bizantium adalah hasil langsung dari perampasan ini.

Berdasarkan data yang diperoleh dan di analisis, menunjukkan bahwasannya Runtuhnya kekaisaran Romawi Timur atau yang biasa disebut dengan Bizantium atau Konstantinopel disebabkan oleh banyak faktor. Seperti faktor agama, militer maupun faktor politik. Kejatuhan Konstantinopel adalah peristiwa yang jadi titik tumpu Abad Tengah, berita ini menyebar ke seluruh penjuru dunia Muslim dan Kristen dengan cepat. Peneliti dalam mengungkap faktor keruntuhan Kekaisaran Konstantinopel menggunakan studi literatur dari beberapa buku. Juga Felix Y Siauw yang merupakan salah satu muallaf asal Makassar yang tertarik menulis mengenai Muhammad Al-Fatih (Sang Penakluk), serta banyak buku pendukung lainnya.

Dari penjabaran di atas, di dunia Barat, kejatuhan Konstantinopel tidak mengubah apapun sekaligus mengubah apa saja. Bagi mereka yang dekat dengan kejadian itu, jelas bahwa kota itu tidak dapat dipertahankan. Sebagai tanah kekuasaan yang terpencil, penaklukan atasnya adalah hal yang tak terelakkan. Kalaupun Konstantin mampu menggagalkan pengepungan Usmani, kota ini tetap akan menunggu serangan lain yang akan menggempurnya. Bagi mereka yang ingin memperhatikan masalah ini, kejatuhan Konstantinopel bergantung pada pandangan religius adalah pengakuan simbolis atau sebuah fakta yang sudah sangat jelas.

Bangsa Usmani adalah penguasa dunia, yang kokoh berdiri di Eropa. Hanya sedikit yang melihat sedekat itu. Bahkan orang Venesia sekalipun, dengan mata-mata dan aliran informasi diplomatis tiada putus yang dimiliki Mehmed. “senator-senator kami tidak percaya kalau orang Turki dapat membawa armada angkatan laut menyerang Konstantinopel,” catat Marco Barbaro terkait terlambatnya bantuan dari Venesia. Mereka juga tidak memahami kekuatan meriam atau kebulatan tekad serta besarnya sumber daya Mehmet.

Perpecahan, perang saudara, merosotnya jumlah penduduk dan kemiskinan mencekik Konstantinopel setelah tahun 1300. Faktor internal yang terjadi di tubuh kekaisaran juga menjadi sebab dari keruntuhannya. Sejak antara kepausan (gereja katolik) dan gereja timur (ortodoks). Keduanya menjadi musuh bebuyutan. Apalagi setelah pertempuran di Manzikert (1070), kedatangan tentara salib yang awalnya hendak menuju ke Mesir malah menyerang saudara seimannya di Romawi Timur yang dianggap bid'ah. Tentara salib sendiri ter-tegun dan tidak percaya ketika melihat Konstantinopel sebuah kota yang sangat penting bagi orang Kristen, terletak di pelabuhan yang melengkung. Di kompori oleh Enrico Dandolo, seorang Doge Venesia yang kejam dan licik. Dandolo memanfaatkan ketidakberesan yang terjadi di tubuh kekaisaran dengan mengadu domba Pangeran Alexius Angelus dengan pamannya Kaisar Alexius III.

Tentara perang salib yang kejam membakar Konstantinopel. Melakukan penjarahan, pembunuhan dan pembunuhan. Bahkan mereka juga melakukan tin-dakan dengan menodai Gereja St. Sophia. Dari beberapa sumber yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa perpecahan antar gereja (gereja Katolik Roma dan Gereja Timur Konstantinopel) menjadi salah satu faktor internal yang juga menjembatani runtuhnya kekaisaran Bizantium. The Great Schism (Pertentangan dalam gereja) meninggalkan luka sangat dalam bagi Kristenan sehingga menimbulkan masalah besar.

Perceraian yang terjadi antara gereja Timur dan Barat terlihat juga dalam budaya, politik dan ekonomi, di Timur mereka beribadah dengan menggunakan Bahasa Yunani. Tahun antara 1341-1371, dipenuhi bencana perang saudara, invansi wilayah kekaisaraan oleh pasukan Usmani dan negara Serbia yang kuat. Pertentangan agama juga wabah penyakit. Konstantinopel adalah kota Eropa pertama yang mengalami wabah hitam sehingga menyebabkan jumlah penduduk menurun drastis menjadi tak lebih dari 100.000 jiwa. Serangkaian gempa bumi menghancurkan Konstantinopel, kubah St. Sophia roboh pada 1346 dan kota "emas murni ini kian miskin dan menyedihkan, warganya cenderung pesimisme religius.

Kemajuan Usmani tak terbendung lagi di ujung abad ke-14, wilayah kekuasaannya mereka sudah merentang dari Danube sampai Eufрат. Paus yang mengeluarkan maklumat Perang Salib selanjutnya untuk melawan orang Usmani pada 1366. Namun percuma saja mengan-cam, mengucilkan negara-negara perniagaan di Italia dan Adriatik yang tidak mau mengirimkan pasukan mereka. Lima puluh tahun berikutnya menjadi saksi tiga perang salib melawan orang kaf-ir. Semuanya dipimpin orang Hungaria, negara yang paling terancam di Eropa Timur. Mereka merupakan perlawanan penghabisan dari serikat dunia Kristen. Satu per satu Perang salib ini berakhir dengan kekalahan dan penyebabnya mudah ditemukan. Semua ini disebabkan Eropa yang terpecah belah, kemiskinan yang merajalela, kelemahan karena pertentangan internal mereka, lumpuh karena wabah hitam. Angkatan bersenjata mereka mengalami tekanan berat, cekcok antar sesama, liar dan lemah dalam soal taktik, dibandingkan bersenjata Usmani yang gesit dan terorganisasi dengan baik dan kompak.

Pada tanggal 2 April 1453, Sultan Mehmed II yang bernama Muhammad al fatih dengan tentara berjumlah 80.000 mengepung Konstantinopel. Konstantinopel akhirnya jatuh ke tangan Utsmaniyah pada tanggal 29 Mei 1453. Kaisar Romawi Timur terakhir, Konstantinus XI Palaiologos, terlihat melepas tanda kebesarannya dan melibatkan dirinya dalam pertempuran setelah tembok kota direbut.

Rahasia Mahmed II (Muhammad Al Fatih) dalam penaklukkannya

Akhirnya, pada 20 April 1453 Al-Fatih dan para pasukannya melakukan suatu cara yang tidak terbayangkan kecuali oleh orang yang beriman. Rapat digelar, dan disepakati bahwa bagian yang paling lemah pada Konstantinopel adalah sebelah bagian utaranya yang berbatasan dengan Teluk Tanduk Emas, yang dijaga oleh rantai raksasa sehingga kapal-kapal Al-Fatih tidak bisa melaluinya. Melalui diskusi yang sangat mendalam, akhirnya Muhammad Al-Fatih menyampaikan pada pasukannya suatu rencana yang sangat fenomenal, yaitu mereka akan memasuki Teluk Tanduk Emas dengan cara apapun, bahkan bila harus mengangkat kapal mereka melewati bukit Galata. Ajaibnya, seluruh pasukan bersepakat untuk mengambil jalan memutar melewati rantai yang menghalangi mereka melewati darat.

Mereka bertakbir dan bertahmid dan bersemangat untuk melakukan hal yang tidak pernah terbayangkan oleh manusia yang lain. Konsekuensinya mereka harus mencari suatu cara untuk membuat kapal-kapal perang mereka dapat mengarungi pegunungan

Galata. Hal itu merupakan harga yang pantas untuk merealisasikan bisyarah Rasulullah saw. dan mendapatkan tempat terbaik di sisi Allah dan Rasul-Nya. Takbir, tahlil dan sabda suci Rasulullah saw dikumandangkan oleh Al-Fatih saat menyemangati pasukannya, untuk menorehkan sebuah peristiwa yang akan menjadi titik balik peperangan, sebuah peristiwa yang akan mengubah wajah dunia Islam. Akhirnya, sejarah itu terukir dengan sangat indah dan sungguh heroik, 72 kapal pindah dari Selat Bosphorus menuju Teluk Tanduk hanya dalam waktu semalam!

72 kapal Al-Fatih dipindahkan dari Selat Bosphorus ke Teluk Tanduk melalui Pegunungan Galata dalam waktu semalam. Suatu peristiwa yang sangat istimewa, yang mencengangkan seluruh dunia sampai saat ini. Sesuatu yang mungkin tidak pernah terbayangkan oleh pasukan Konstantinopel dan juga tidak pernah terpikirkan oleh para penakluk lainnya yang menginginkan Konstantinopel selama 1100 tahun lamanya. Inilah yang kali pertamanya Konstantinopel menyaksikan kekuatan dan keyakinan kaum Muslim. 70 kapal perang bukanlah sesuatu yang mudah untuk ditarik. Al-Fatih melakukannya dengan cara memerintahkan pasukannya untuk membabat hutan yang ada di Galata lalu menjadikan gelondongan yang telah dilumasi dengan minyak hewan itu berjajar laksana pengganti rel bagi kapalnya yang akan ditarik oleh manusia dan kuda. Sesuatu yang mungkin mudah untuk dibayangkan, tapi mari kita renungkan, seperti apa semangat kaum Muslim pada saat itu?

Izzah dan keyakinan mereka yang sungguh luar biasa, suatu keyakinan akan janji Allah dan Rasul-Nya, sebuah ketahanan batin dan kesabaran menanti pertolongan Allah, dan fisik yang akhirnya mengikuti mental mereka yang sudah terpatro sebagai seorang penakluk. Semua itu dibingkai dengan 1 kata: Islam. Subhanallah.

Pertempuran terus dilanjutkan, dan kali ini kaum Muslim berada di atas angin, selain memindahkan 70 kapal dari selat Bosphorus ke Teluk Tanduk Emas, Al-Fatih juga memerintahkan penggalian terowongan kedalam Konstantinopel. Rasa takut membanjiri penduduk dan tentara Konstantinopel, kengerian membuncah dalam hati mereka, pertahanan mereka yang sebelumnya solid kini terbagi untuk tembok Teluk Tanduk Emas. Sesungguhnya bagi kaum Muslim, Konstantinopel bukanlah takluk pada 29 Mei 1453, bagi orang yang beriman sesungguhnya Konstantinopel telah takluk ketika Rasul mengucapkan "Kalian pasti akan menaklukkan Konstantinopel".

## KESIMPULAN

Banyak elemen yang melemahkan kekuasaan Bizantium di Asia Barat, dan salah satunya adalah perpecahan dalam bidang keagamaan. Gereja Katolik Roma yang berbahasa Latin mengkritik praktik ibadah Gereja Bizantium sebagai bid'ah, sementara Gereja Bizantium menolak mengakui otoritas kepausan Gereja Barat.

Perbedaan ini memicu konflik internal, yang mengarah pada Perang Salib pada tahun 1203 di mana pasukan Salib, meskipun sejalan dalam keyakinan Kristen, justru menyerang Konstantinopel. Ini adalah pertama kalinya dalam 1123 tahun sejarah bahwa Tembok Pertahanan Konstantinopel, atau Tembok Theodosius, berhasil ditembus oleh pasukan Salib. Selanjutnya, salah satu faktor eksternal adalah ekspansi luas Kekaisaran Turki Utsmaniyah, khususnya penaklukan Konstantinopel yang dipimpin oleh Sultan Muhammad II.

Dengan perjuangan yang menyakitkan, Kekaisaran Bizantium bangkit kembali dari kekalahan dalam Perang Salib keempat oleh Barat, hanya untuk sekarang menghadapi ancaman dari musuh di Timur, di seberang Selat Konstantinopel. Kekaisaran Ottoman secara aktif memanfaatkan konflik internal dan persaingan atas

tahta di Bizantium untuk memperluas pengaruh mereka di Eropa, sementara kemajuan Ottoman juga terlihat dalam penaklukan wilayah Asia yang berkelanjutan. Sistem pemerintahan Ottoman diatur secara imperial, dengan penguasa yang bergelar sultan (setara dengan kaisar) dan sistem administrasi yang sebagian besar diadopsi dari Kekaisaran Bizantium.

Tahun 1453 bukan hanya sebuah periode yang mencatat konflik antara Kekaisaran Bizantium dan Kekaisaran Utsmaniyah, melainkan juga merupakan saat di mana umat Muslim membuktikan kebenaran agama mereka serta janji Allah dan Rasul-Nya. 1453 adalah puncak dari pertentangan yang berakar sejak zaman Rasulullah Muhammad SAW antara Barat dan Timur, Kristen dan Islam. Peristiwa ini bukan hanya sebuah masa depan yang telah berlalu, melainkan sebuah kemenangan yang terjadi pada masa Rasulullah SAW masih hidup di tengah-tengah para sahabatnya. 1453 bukan sekadar kemenangan bagi Turki, tetapi merupakan sebuah momen yang harus menginspirasi setiap Muslim tentang identitas mereka dan merupakan bukti dari janji Allah yang menjadi kenyataan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, T. (2009). *Dari Puncak Bagdad Sejarah Dunia Versi Islam* (p. 589).
- Anastos, Milton V. (1962). "The History of Byzantine Science. Report on the Dumbarton Oaks Symposium of 1961". *Dumbarton Oaks Papers*. Dumbarton Oaks, Trustees for Harvard University
- Alemaný, Agustí (2000). "Byzantine Sources". *Sources on the Alans: A Critical Compilation*. BRILL. ISBN 9004114424.
- Benz, E. (2008). *The Eastern Orthodox Church: Its Thought and Life*. AldineTransaction. <https://books.google.co.id/books?id=20H3nQEACAAJ>
- Bungin, (2022) *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers,
- Carrie, Albrecht. 1962. *Europe 1500- 1848 with maps*. Paterson:New Jersey.
- Crowley, Roger. 2005. *Detik-Detik Jatuhnya Konstantinopel Ke Tangan Muslim*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet.
- Esler, P. F. (2004). *The Early Christian World*. Routledge. <https://books.google.co.id/books?id=ypGHPwAACAAJ>
- Felix Y. Siau, "Muhammad Al-Fatih 1453," Al-Fatih Press, 2013
- Gabriel, R. A. (2002). *The Great Armies of Antiquity*. Bloomsbury Academic. [https://books.google.co.id/books?id=y1ngxn\\_xTOIC](https://books.google.co.id/books?id=y1ngxn_xTOIC)
- Hadari Nawawi. 1993. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Jakarta: Indau Press.
- Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020)
- Hasan yunani. (n.d.). *romawi dalam magico historia*. september 2016, 1–6.
- Hans J. Morgenthau, *Politic Among Nations*, sebagaimana dikutip oleh Mohtar Mas'ood dalam "Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi", LP3ES, 1990.
- Hussey, J. M. (1966). *The Cambridge Medieval History, Volume IV — The Byzantine Empire Part I, Byzantium and its Neighbors*. Cambridge University Press.
- Hindley, Geoffrey (2004). *A Brief History of the Crusades*. London: Robinson. ISBN 9781841197661
- Irfanto, Ari. (2018). *Peradaban Kuno di Dunia*. Yogyakarta: Istana Media
- Jenkins, Romilly (1987). *Byzantium: The Imperial Centuries, AD 610–1071 (edisi ke-Heraclius)*. University of Toronto Press. ISBN 0802066674
- Junaidi Arsyad. "Pendidikan Dalam Sejarah Islam". 9Medan : Perdana Publishing mulia Sarana, 2020)
- John Freely, "Kota Kekaisaran", Istanbul:Alvabet, 2012,

- Kean, Roger Michael (2006). *Forgotten Power: Byzantium: Bulwark of Christianity*. Thalamus. ISBN 1902886070.
- Kelly, C. (2013). *Theodosius II: Rethinking the Roman Empire in Late Antiquity*. Cambridge University Press. <https://books.google.co.id/books?id=DWwoAAAAQBAJ>
- Koentjaraningrat. 1938. *Metode-Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Ladyana Monalisa Monica. et all. (2017). *Tinjauan Historis Runtuhnya Kekaisaran Bizantium (Romawi Timur) Tahun 1453*. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 16(2). <https://doi.org/10.32939/islamika.v16i2.123>
- Louth, Andrew (2005). "The Byzantine Empire in the Seventh Century". Dalam Paul Fouracre and Rosamond McKitterick. *The New Cambridge Medieval History (Volume I)*. Cambridge University Press. ISBN 0521362911.
- Madden, Thomas F. (2005). *Crusades: The Illustrated History*. University of Michigan Press. ISBN 0472031279.
- Mango, Cyril (2002-10-24). *The Oxford History of Byzantium (OUP Oxford)*. ISBN 978-0-19-814098-6.
- Moleong, (2017) *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mirzaqon T dan Budi Purwoko, *Sejarah Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing*, *Jurnal BK Unesa*, Vol. 8, No. 1, Tahun 2017, h. 20
- Mubarok, A. A. (2020). *Sejarah Sosial-Politik Arab: Dari Hegemoni Romawi-Persia Hingga Kebangkitan Arab Islam*. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 4(1), 64–76.
- Reinert, Stephen W. (2002). "Fragmentation (1204–1453)". Cyril Mango. *The Oxford History of Byzantium*. Oxford University Press. ISBN 0198140983.
- Seton-Watson, Hugh (1967). "The Church". *The Russian Empire, 1801–1917*. Oxford University Press. ISBN 0198221525.
- Sedlar, Jean W. (1994). "Foreign Affairs". *East Central Europe in the Middle Ages, 1000–1500*. University of Washington Press. ISBN 0295972904.
- Sugiono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta. <https://books.google.co.id/books?id=0xmCnQAACAAJ>
- Sumardi Suryabrata. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, M., Lestari, A., Lubis, K. R., Dkk. (2023). *Peradaban Islam : Peradaban Arab Pra Islam*. *Journal on Education*, 05(04), 12821–12832.
- Treadgold, W. T. (1997). *A History of the Byzantine State and Society*. Stanford University Press. <https://books.google.co.id/books?id=nYbnr5XVbzUC>
- TrTheodore A, Coulumbis dan James H, Wolfe "Pengantar Hubungan Internasional : Keadilan dan Power". Putra A Bardin, cv, 1999Wells, H. G. (2015). *A Short History Of The World*. Creative Media Partners, LLC.
- Versteegh, Cornelis H. M. (1977). "The First Contact with Greek Grammar". *Greek Elements in Arabic Linguistic Thinking*. Leiden: Brill. ISBN 9004048553.
- Wayan Suwendra, S. P. M. P., & I. B. Arya Lawa Manuaba, S. P. M. P. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Nilacakra.
- Wells, H. G. (1922). *A Short History of the World*. New York, New York: Macmillan. ISBN 0064926745.
- Wroth, Warwick (1908). *Catalogue of the Imperial Byzantine Coins in the British Museum*. British Museum Dept. of Coins and Medals. ISBN 1402189540.
- Zahidin, Z., Umar, M. H., & Ramlah. (2023). *Sejarah Makkah Dan Madinah Pra Islam (Ditinjau Dari Aspek Geografis, Sosial Politik, dan Hukum)*. *Jurnal Literasiologi*, 9(2), 148–162.
- Zaskia Siregar, F. N. B. (2022). *Sejarah Penaklukan Konstantinopel*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 10389–10399.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.